

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Film termasuk salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan para aktornya atau tokohnya dalam memainkan perannya masing-masing, peran yang dimainkan dapat berupa peran utama, peran pembantu, lawan peran, dan sebagainya. Masing-masing tuturan menciptakan suatu peristiwa komunikasi, sehingga secara keseluruhan terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh direktor atau sutradara kepada para penonton.

Pesan melalui tuturan yang disampaikan tokoh utama dapat dianalisis melalui suatu kajian analisis pragmatik, sebab kajian tuturan termasuk dalam kajian pragmatik. Hal ini sesuai pendapat David R dan Dowty dalam Rahardi (2003: 12) yang menyatakan “sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailmen, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur”.

Tindak tutur yang sedang berlangsung dapat berbentuk: (1) *tindak lokusi*, yaitu tindak tutur menyatakan sesuatu, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya, tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya; (2) *tindak ilokusi*, yaitu tindak yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur; dan (3) *tindak perlokusi*, yaitu sebuah tuturan menimbulkan efek atau hasil pada mitra tutur (Wijana dan Rohmadi, 2009: 23).

Tindak tutur yang dikaji dalam penelitian ini adalah Tindak Tutur Ilokusi Direktif. Jenis tindak tutur tersebut termasuk ke dalam tindak ilokusi. Searle dalam Martinich (1996: 147), mengklasifikasikan “tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu: (1) tindak tutur asertif (*assertives*); (2) Tindak Tutur Ilokusi Direktif (*directives*); (3) tindak tutur tutur komisif (*comisives*); (4) tindak tutur ekspresif (*expressives*); dan (5) tindak tutur deklarasi (*decklarations*)”.

Dijelaskan sebelumnya bahwa tindak ilokusi adalah tindak yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Jadi, Tindak Tutur Ilokusi Direktif dan tindak tutur asertif yang diucapkan tokoh utama film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo mengandung makna tersembunyi, seperti tuturan *memohon*, tuturan *menyuruh*, tuturan *menyarankan* dan tuturan *menentang*, tuturan *memuji*, tuturan *mengucapkan terima kasih*, tuturan *meminta maaf*, dan tuturan *mengkritik*.

Setiap tuturan-tuturan tersebut diperankan oleh tokoh utama film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo dengan mitra tuturnya atau tokoh lainnya, contohnya tuturan memuji, pada tokoh utama ia memuji dengan tulus tetapi terdapat banyak maksud, sedangkan pada tokoh lainnya tuturan memujinya diketahui karena ingin dekat dengan sang tokoh utama. Seperti pada kutipan Film *Catatan Akhir Kuliah* Sutradara Jay Sukmo berikut ini:

“Makanya kamu itu fokus sama kuliahh kamu. Kesempatan kamu itu tinggal dua semester lagi lo Sam. Kalau kamu gagal kamu D.O” (06:59)

Kutipan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi, karena tuturan tidak bermaksud sebenarnya. Tindak tutur ilokusi tersebut merupakan Tindak Tutur Ilokusi Direktif perintah fungsi memerintah, karena tindak tutur digunakan untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur, dalam hal ini adalah perintah dari dosen agar Sam Maulana fokus dengan kuliahnya dan dengan cepat menyelesaikan kuliahnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, Sepengetahuan penulis penulisan tentang tindak tutur dalam Film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo belum pernah diteliti. Penulisan tentang sistem nilai pernah diteliti sebelumnya seperti Hera Andrian Putri mahasiswi Universitas Islam Riau tahun 2015, dengan judul penelitian “Tindak Tutur Ekspresif dan Asertif Tutur Langsung Aktor dan Aktris dalam Film di Timur Matahari Karya Ari Sihasale.” Penelitian tersebut adalah skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Islam Riau. Masalah penelitian tentang: (1) fungsi tindak tutur ekspresif dalam tuturan langsung aktor dan aktris dalam dialog film di Timur Matahari Karya Ari Sihasale; (2) fungsi tindak tutur asertif dalam tuturan langsung aktor dan aktris dalam dialog film di Timur Matahari Karya Ari Sihasale.

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) menganalisis, mendeskripsikan, mengidentifikasi tentang tindak tutur ekspresif dalam tuturan langsung aktor dan aktris dalam dialog film di Timur Matahari Karya Ari Sihasale; (2) menganalisis,

mendeskripsikan, mengidentifikasi fungsi tindak tutur asertif dalam tuturan langsung aktor dan aktris dalam dialog film di Timur Matahari Karya Ari Sihasale. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Rusminto (2009), Lubis (1993), Rahardi (2005), Semi (2012), Sudaryanto (1993), Sukardi (2013). Teori tindak tutur ekspresif dan asertif oleh Tarigan (1986), Wijana (1996), Yule (1996).

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 102 seluruh tuturan dialog para aktor dan aktris teridentifikasi 58 tuturan sebagai tindak tutur ekspresif dan asertif yang terdiri dari 9 tuturan. Tindak tutur asertif terdapat terdapat 7 fungsi tutur dengan jumlah 49 tuturan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang film dan sama-sama meneliti tentang tuturan pada dialog tokoh dalam film. Perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti tentang film di Timur Matahari Karya Ari Sihasale sedangkan penulis meneliti tentang *catatan akhir kuliah* sutradara Jay Sukmo.

Penelitian kedua dilakukan oleh Zulmadi mahasiswa Universitas Islam Riau tahun 2012, dengan judul penelitian “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kafilah Cinta Karya Syakarno Amhad El Alyyi.” Penelitian tersebut adalah skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Islam Riau. Masalah pada penelitian ini adalah: (1) fungsi tindak tutur ilokusi dialog tokoh utama yang terdapat dalam novel *Kafilah Cinta* Karya Syakaro Ahmad El Alyyi; (2) wujud pragmatik imperatif tindak tutur ilokusi dalam novel *Kafilah Cinta* Karya Syakaro Ahmad El

Alyyi; dan (3) bentuk pengungkapan tindak tutur ilokusi yang dituturkan dalam novel *Kafilah Cinta* Karya Syakaro Ahmad El Alyyi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengintrepetasikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Kafilah Cinta* Karya Syakaro Ahmad El Alyyi; (2) untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan fungsi wujud pragmatik imperatif tindak tutur ilokusi dalam novel *Kafilah Cinta* Karya Syakaro Ahmad El Alyyi; dan (3) untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan bentuk pengungkapan tindak tutur ilokusi yang dituturkan dalam novel *Kafilah Cinta* Karya Syakaro Ahmad El Alyyi. Teori yang digunakan pada penelitian ini teori tindak tutur yang kemukakan oleh Tarigan (1990), Hamidy (2003), Kridalaksana (1993), Nadar (2007), Ruhardi (2005), Rustono (1999), Siswanto (2005), Wijana (1996). Teori tindak tutur ilokusi oleh Searle (1969), Setiawan (2005), Chaer (2004), Leech (1993). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 160 tuturan yang mengandung tindak ilokusi erdapaty 117 tindak tutur asertif, 15 Tindak Tutur Ilokusi Direktif, 7 tindak tutur ekspresif dan 5 tindak tutur deklaratif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur tokoh dalam dialog. Sedangkan perbedaanya adalah pada objek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti dalam novel *Kafilah Cinta* Karya Syakaro Ahmad El Alyyi sedangkan penulis meneliti film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo.

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Melalui manfaat teoretis diharapkan menambah kajian pragmatik penonton atau penikmat film, khususnya film. Manfaat praktis yang dimaksud adalah dapat memberi informasi kepada penonton film agar memperhatikan Tindak Tutur Ilokusi Direktif. tokoh utama dalam suatu film, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara dapat dipahami oleh penonton dengan baik, kemudian juga diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pragmatik khususnya aspek Tindak Tutur Ilokusi Direktif.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan judul penelitian, maka masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam tindak ilokusi yaitu pada kalimat perintah, permintaan, dan ajakan pada tindak tutur tokoh utama yang terdapat dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai masalah penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam tindak ilokusi yaitu pada kalimat perintah, permintaan, dan ajakan pada tindak tutur tokoh utama yang terdapat dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo.

1.3 Ruang Lingkup, Pembatasan, dan Penjelasan Istilah Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pragmatik aspek tindak tutur kata direktif. Tindak Tutur Ilokusi Direktif menurut Searle dalam Leech (1993: 164) ada 5 jenis mencakup: (1) Asertif (*Assertives*), (2) Direktif (*Directives*), (3) Komisif (*Commissives*), (4) Ekspresif (*Expressives*), (5) Deklarasi (*Declarations*).

Searle dalam Ibrahim (1993: 11) mengembangkan teori Tindak Tutur dan membaginya menjadi lima jenis Tindak Tutur. Kelima Tindak Tutur itu sebagai berikut: (1) Tindak Tutur representative (2) Tindak Tutur Ilokusi Direktif (3) Tindak Tutur ekspresif (4) Tindak Tutur komisif (5) Tindak Tutur deklaratif.

1.3.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan ruang lingkup yang sudah dikemukakan sebelumnya, penulis membatasi masalah yang diteliti pada Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam tindak ilokusi pada tindak tutur tokoh utama yang terdapat dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo terdiri dari (1) Perintah (2) Permintaan (3) Ajakan. Hal ini karena pada dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo penulis melihat hanya terdapat aspek (1) Perintah (2) Permintaan dan (3) Ajakan sehingga dalam penelitian ini penulis membatasi hanya pada aspek (1) Perintah (2) Permintaan (3) Ajakan.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Berikut beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pokok permasalahan penelitian:

1. Pragmatik adalah studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya.
2. Tindak tutur adalah tindakan berupa ucapan oleh pembicara atau penutur kepada mitra tuturnya.
3. Tindak Tutur Ilokusi Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang termasuk ke dalam jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif ini.
4. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan bahwa tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu.
5. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama dalam cerita serta terlibat dalam semua bagian cerita.
6. Film *Catatan Akhir Kuliah* Sutradara Jay Sukmo adalah sebuah film yang menceritakan tentang persahabatan antara tokoh Sam Maulana, Sobari, dan Ajep yang membuat kesepakatan untuk wisuda bersama namun terkendala oleh skripsi Sam Maulana yang belum selesai sedangkan skripsi Sobari dan Ajep sudah lebih dahulu selesai.

7. Jay Sukmo adalah seorang sutradara yang telah banyak menyutradai film film di Indonesia salah satunya adalah film *Catatan Akhir Kuliah* pada tahun 2015.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian yaitu terdapat Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Tindak Ilokusi Tokoh Utama Film *Catatan Akhir Kuliah* Sutradara Jay Sukmo.

1.4.2 Teori

Teori penelitian ini tercakup ke dalam kajian pragmatik. Pokok utama pembahasan teori adalah mengenai Tindak Tutur Ilokusi Direktif. Teori pragmatik yang digunakan adalah teori Rustono dan Rahardi. Teori tindak tutur adalah teori Rustono, Searle, Martinich, Wahyuni dan Mustajab, serta teori Kreidler.

1.4.2.1 Teori Pragmatik

Menurut Parker dalam Rahardi (2005: 48) “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal”. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Tokoh ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi

bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks.

Menurut Rustono (1991: 1), pragmatik terus mengalami perkembangan, yakni ditandai dengan semakin banyaknya teori-teori yang dikeluarkan oleh para ahli. Lebih lanjut Rustono (1999: 17) mengatakan pragmatik mengungkapkan maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi, oleh karena itu analisis pragmatis berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur yang mencakupi penutur, mitra tutur, tujuan, konteks, tuturan sebagai hasil aktivitas, dan tuturan sebagai tindakan verbal.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas diketahui bahwa pragmatik dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa yang bermaksud mengungkapkan maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi sehingga apa yang dimaksudkan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal dan makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur untuk memahami maksud mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan pengertian bersama.

1.4.2.2 Tindak Tutur

Menurut Rustono (1999: 31), tindak tutur (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Kemudian menurut Chaer (2004: 16), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya

Menurut Searle dalam Rusminto (2010: 22), tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa: (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi; dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Searle (dalam Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dalam berkomunikasi, yakni:

1. Tindak lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak tutur lokusi mengacu pada aktivitas bertutur tindakan tertentu. Dalam tindakan lokusi penutur mengatakan sesuatu. Gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujarannya. Dengan demikian, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur untuk menginformasikan kepada lawan tutur atau mitra tutur.

2. Tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*)

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit.

3. Tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*Perlocutionary Force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Tindak tutur perlokusi sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks

tuturnya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus.

Tiga jenis tindak tutur ini sangat penting untuk dilakukan pada konteks masyarakat, karena untuk memahami situasi penutur dan situasi lawan tutur. Adanya tindak tutur tersebut masyarakat dalam melakukan komunikasi akan lebih tertata lagi.

1.4.2.3 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan, dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan (Moore dalam Sumarti, 2006: 71). Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena tindak ilokusi ini berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan sehingga dalam tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tuturan.

Wijana dan Rohmadi (2009: 23) menjelaskan tuturan selain berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi

atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

(2) “Rambutmu sudah panjang”.

Tuturan (2) apabila dituturkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya dimaksudkan untuk menyatakan kekaguman, akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau suami memotong rambutnya.

Dari pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa tindak tutur (*Speech Act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan dalam situasi tertentu. Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang berupa tindakan bertutur tidak terbatas jumlahnya. Karena setiap hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berkomunikasi, tindakan bertutur selalu digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pesan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam tuturan peristiwa tutur seseorang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya. Maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindakan dalam tuturan itu sendiri.

1.4.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan oleh Searle, (dalam Leech, 1993: 164). menjadi lima jenis yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Searle, mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, antara lain:

1. Asertif (*Assertives*)

Menurut Searle dalam Leech (1993: 163), asertif adalah tuturan yang bertujuan untuk menjelaskan kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya, menyatakan, mengemukakan pendapat, anggapan, dan meramalkan.

2. Direktif (*Directives*)

Menurut Searle (dalam Leech, 1993: 164) Tindak Tutur Ilokusi Direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur.

3. Komisif (*Commissives*)

Menurut Searle dalam Leech (1993: 163), komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, berjanji, bersumpah, menawar, berniat, bernadzar, hal itu merupakan tuturan termasuk ke dalam jenis komisif.

4. Ekspresif (*Expressives*)

Menurut Searle dalam Wijana (1996: 15) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan kondisi psikologis tertentu dalam keadaan yang sebenarnya mengenai sebuah permasalahan yang ditentukan oleh konteks yang tepat.

5. Deklarasi (*Declarations*)

Searle dalam Yule (2006: 92) menyatakan tindak tutur deklaratif ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.

1.4.2.5 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

a) Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Menurut Searle dalam Rohmadi (2010: 34) mendefinisikan Tindak Tutur Ilokusi Direktif sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan, *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, *memerintah*, *meminta*, dan *menantang* termasuk ke dalam jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif ini.

Menurut Yule dalam Wahyuni dan Mustajab (2006: 93), Tindak Tutur Ilokusi Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Menurut Kreidler (1998: 189), Tindak Tutur Ilokusi Direktif atau *directive utterances* mengandung maksud bahwa penutur meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Tindak Tutur Ilokusi Direktif terbagi menjadi tiga macam, yaitu perintah (*commands*), permohonan (*request*), dan anjuran (*suggestions*) (Kreidler).

b) Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Prayitno (2011: 42) menyatakan bahwa ada enam bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif. Berikut bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif menurut Prayitno.

1. Perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011: 51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif memerintah ini ada semacam aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya. Pendapat lain tentang direktif perintah juga diungkapkan oleh Widada (1999: 36) bahwa wacana perintah itu dapat berupa wacana dengan bentuk yang sederhana sampai bentuk yang cukup kompleks. Namun, wacana jenis intruksi cenderung berbentuk wacana yang simpel. Pada jenis tindak tutur perintah terdapat fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, menginstruksikan, memaksa, meminjam. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

“ya, baiklah, kali ini kita akan mempelajari bagaimana cara menulis puisi. Untuk itu silakan buka LKS kalian kita akan mempelajari tentang menulis puisi yaitu halaman 43”

Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika pelajaran akan segera dimulai, setelah penutur menyampaikan kompetensi dasar, penutur memerintah Mitra tutur membuka LKS dan mempelajari tentang menulis puisi yang terdapat pada halaman 43. Data ”silakan buka LKS kalian” menunjukkan fungsi memerintah yang ditunjukkan dengan memerintah Mitra tutur untuk membuka buku LKS.

2. Permintaan

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud apa yang diinginkan oleh penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Pada tindak tutur permintaan terdapat fungsi meminta dan berharap. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

“Ya coba saya minta pekerjaan kalian...”

Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika penutur meminta hasil pekerjaan mitra tutur. Data “Ya coba saya minta pekerjaan kalian...” menunjuk kan fungsi meminta yang ditandai dengan penutur meminta hasil pekerjaan mitra tutur.

3. Ajakan

Mengajak adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999: 46) bahwa wacana ajakan berarti

bahwa penutur itu memerintah kepada mitra tuturnya, tetapi penutur juga ikut mengerjakan tindakan tersebut.

Pada Tindak Tutur Ilokusi Direktif ajakan terdapat fungsi antara lain: mengajak, merayu, dan mendorong. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

“alangkah baiknya marilah kita berdoa terlebih dahulu.”

Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika penutur mengajak mitra tutur untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. data “marilah kita berdoa terlebih dahulu” menunjukkan fungsi mengajak yang ditandai dengan penutur mengajak mitra tutur untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran.

4. Nasihat

Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999: 57) bahwa wacana nasihat merupakan suatu perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan tetapi dengan cara memberikan petunjuk, cara-cara melakukan dan sebagainya. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh

penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Pada tindak tutur direktif nasihat terdapat fungsi menasihati, menyarankan, mengimbau, mengarahkan, menyerukan. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

“coba sekarang kamu perhatikandisitu teks dari cuplikan novel terjemahan yang berjudul A Walk to Remember”

Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika penutur meminta mitra tutur untuk memperhatikan cuplikan novel terjemahan yang berjudul A Walk to Remember. Data “coba sekarang kamu perhatikan” menunjukkan fungsi meminta yang ditandai dengan penutur meminta mitra tutur untuk memperhatikan cuplikan novel terjemahan yang berjudul A Walk to Remember.

5. Kritikan

Kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali. Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada Tindak

Tutur Ilokusi Direktif kritikan terdapat fungsi menegur, mengancam, dan mengumpat. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

“Iya, jadi maksudnya katakan no pada narkoba katakan yes pada prestasi. Mestinya, ini bukunya diletakkan disini. Mungkin bisa di sekitar sini, atau di bawah sini ya atau yang narkobanya disana, atau gambarnya dulu diberi keterangan terus bukunya dulu diberi keterangan. Mungkin gambarnya disini keterangannya disana, jika bukunya disini keterangannya disini. Gitu ya? Terus yang ini, kalau ini apa ini?”

Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika penutur mengkritik mitra tutur yang membuat poster dengan tema narkoba, tetapi penempatan gambar dan tulisan kurang tepat. Data “Mestinya, ini bukunya diletakkan disini” menunjukkan fungsi menegur yang ditandai dengan penutur menegur mitra tutur yang membuat poster dengan tema narkoba, tetapi penempatan gambar dan tulisan kurang tepat.

6. Larangan

Melarang adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan mitra tutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Prayitno (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Pada Tindak Tutur Ilokusi Direktif larangan terdapat fungsi melarang dan mencegah. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

“tidak usah dicatat, di buku sudah ada.”

Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika penutur melarang mitra tutur mencatat apa yang dibicarakan oleh penutur karena di buku sudah ada. Data “tidak usah dicatat” menunjukkan fungsi melarang yang ditandai dengan penutur melarang mitra tutur mencatat apa yang dibicarakan oleh penutur karena di buku sudah ada.

c) Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Berikut ini adalah penjelasan mengenai fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif yang mengacu dari Prayitno (2011: 46).

1. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Perintah

Tindak Tutur Ilokusi Direktif perintah mempunyai fungsi antara lain; memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, menyilakan.

- a. Fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur.
- b. Fungsi menyuruh adalah suatu tindak tutur yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur.
- c. Fungsi menginstruksikan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan instruksi dari penutur kepada mitra

tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah diinstruksikan penutur.

- d. Fungsi mengharuskan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi memaksa adalah untuk mengekspresikan tuturan mengandung maksud menyuruh atau meminta dengan paksa kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.
- e. Fungsi meminjam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur, agar mitra tutur meminjamkan sesuatu sebagaimana yang telah dikehendaki oleh penutur.
- f. Fungsi menyilakan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menyuruh dengan santun kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Permintaan

Tindak Tutur Ilokusi Direktif permintaan mempunyai fungsi antara lain; meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan.

- a) Fungsi meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu.

- b) Fungsi mengharap adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta kepada mitra tutur, agar apa yang diinginkan penutur dilakukan oleh mitra tutur.
- c) Fungsi memohon adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur.
- d) Fungsi menawarkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pilihan kepada mitra tutur, agar mitra tutur dapat menentukan sesuai dengan pilihan mitra tutur.

3. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Ajakan

Tutur Direktif Ajakan Tindak Tutur Ilokusi Direktif ajakan mempunyai fungsi antara lain; mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan.

- a) Fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur.
- b) Fungsi mendorong adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mendesak atau memaksa kepada mitra tutur, supaya mitra tutur bersedia melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur.
- c) Fungsi merayu adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud membujuk atau mendorong dengan iba agar

mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penutur.

- d) Fungsi mendukung adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan keras agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.
- e) Fungsi mendesak adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mendorong dengan sangat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur.
- f) Fungsi menuntut adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memaksa dengan keras kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur.
- g) Fungsi menantang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengajak dengan paksa kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur .
- h) Fungsi menagih adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menuntut secara halus kepada mitra tutur, agar mitra tutur unut memnuhi kewajibannya dalam hal melakukan kegiatan.
- i) Fungsi menargetkan adalah untuk mengekspresikan tuturan ketentuan yang harus dilakukan oleh mitra tutur.

4. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Nasihat

Tutur direktif nasihat mempunyai fungsi antara lain; menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan.

- a) Fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.
- b) Fungsi menganjurkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi anjuran, petunjuk, saran, teguran, dan ajaran dengan cara baik dan sopan kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur.
- c) Fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkannya supaya menjadi lebih baik.
- d) Fungsi mengarahkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.
- e) Fungsi mengimbau adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi nasihat dengan sungguh-sungguh kepada mitra tutur.

- f) Fungsi menyerukan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan anjuran atau peringatan dengan tegas dan sungguh-sungguh kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.
- g) Fungsi mengingatkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan nasihat atau mengingatkan kepada mitra tutur, agar mitra tutur menjadi lebih baik.

5. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Kritikan

Tindak Tutur Ilokusi Direktif kritikan mempunyai fungsi antara lain; menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah.

- a) Fungsi menegur adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh mitra tutur.
- b) Fungsi menyindir adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan secara tidak langsung kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.
- c) Fungsi mengumpat adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan celaan atau kekecewaan atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu.

- d) Fungsi mengecam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau mencela atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu.
- e) Fungsi mengancam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur. Fungsi marah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pernyataan ketidak senangan atau kekesalan penutur atas mitra tutur.

6. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Larangan

Tindak Tutur Ilokusi Direktif larangan mempunyai fungsi antara lain; melarang dan mencegah.

- a) Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.
- b) Fungsi mencegah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menahan mitra tutur, agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu.

1.4.2.6 Tokoh Utama Film

a) Definisi Tokoh Utama Film

Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpanan gambar atau biasa disebut *Celluloid*, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh Emulsi (lapisan kimiawi peka cahaya). Bertitik tolak dari situ, maka film dalam arti tayangan audio-visual dipahami sebagai potongan-potongan gambar bergerak. Kecepatan perputaran potongan-potongan gambar itu dalam satu detik adalah 24 gambar (24-25 frame per second/fps). Berdasarkan banyak pengertian “Film” semuanya mengerucut pada suatu pengertian yang universal (Javandalasta, 2011: 1). Selanjutnya Javandalasta (2011: 1) menjelaskan bahwa film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut Movie atau Video. Film, secara kolektif, sering disebut “Sinema”. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis, yang diperankan oleh tokoh-tokoh sesuai karakter direkam dari benda/lensa (kamera) atau animasi. Ada banyak sekali keistimewaan media film, diantaranya:

1. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, sanggup menghubungkan penonton dengan kisah-kisah personal.
2. Film dapat mengilustrasi kontras visual secara langsung.
3. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau luas ke dalam prespektif pemikiran
4. Film dapat memotifasi penonton untuk membuat perubahan.

5. Film dapat sebagai alat yang mampu menghubungkan penonton dengan pengalaman yang terpampang melalui bahasa gambar (Javandalasta, 2011: 1).

Menurut Tim Dirks film adalah media komunikasi massa yaitu alat penyampaian berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini. Film menjadi media ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan ide lewat suatu wawasan keindahan. Kemampuan film mengungkapkan sesuatu benar-benar tak terbatas, apresiasi yang seimbang dapat menempatkan pandangan. Seharusnya film bukan sekedar barang dagangan, atau hanya barang seni, melainkan juga karya ekspresi kebudayaan sebagai hasil penjelajahan dan pergulatan terhadap kehidupan manusia, tetapi sekarang yang terjadi kenyataannya lain atau justru sebaliknya. Penuturan film adalah sebuah rangkaian dari kesinambungan citra (*image*) yang berubah yang menggambarkan kejadian-kejadian dari skenario-sekenario film cerita dilengkapi dengan tipe dari shot yang dibutuhkan untuk tiap adegan dalam suatu *sequence*.

Tokoh dalam cerita tentu mempunyai karakter dan sifat-sifat sesuai dengan cerita yang dimainkan, tokoh juga mempunyai posisi dalam sebuah cerita tergantung dimana ia ditempatkan, hal inilah yang disebut dengan penokohan. Jadi secara garis besar, istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya. Sedangkan penokohan berarti lebih luas daripada tokoh, hal ini juga sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007: 165) bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2007: 165) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah 'karakter' (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris mengarah pada dua arti yang berbeda, yaitu tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 176), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot keseluruhan karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

b) Tinjauan Tentang Teori Penokohan Film

Kajian film sendiri dapat dilakukan melalui beberapa unsurnya, yaitu Skenario, Sutradara, Sinopsis, Plot, *Scene*, *Shot* dan Penokohan. Tokoh dalam cerita memegang peran yang penting untuk menceritakan sebuah cerita. Tokoh merupakan unsur yang penting dalam karya seni, namun bukan berarti unsur plot dapat diabaikan begitu saja, karena kejelasan mengenai tokoh dan penokohan dalam banyak hal

tergantung pada pemplotannya. Tokoh adalah pelaku cerita dalam sebuah film. Peran tokoh sangatlah penting karena sebagai sudut pandang utama, tokoh juga merupakan pelaku yang berperan dalam suatu cerita. Seorang pengarang cerita dituntut jeli dalam memilih seorang tokoh dalam cerita untuk menyampaikan pesan pengarang. Pengarang cerita mengungkapkan permasalahan dalam suatu film melalui penampilan para tokohnya.

Film-film yang berpusat pada penggambaran suatu tokoh tunggal yang unik melalui laku dan dialog. Daya tarik tokoh terkandung dalam keunikan, sifat dan ciri yang membedakan dengan orang biasa. Tema sebuah film dapat dikemukakan dengan baik dalam pembeberan singkat dari tokoh utama, dengan memberikan tekanan pada aspek-aspek luar biasa dari kepribadian tokoh tersebut (Joseph, 1986: 18). Pembagian tokoh dapat dibedakan berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh : (Nurgiyantoro, 2007: 176):

1. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh kunci dalam suatu sastra, tokoh muncul sebagai orang yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama sangat penting untuk ditampilkan secara terus menerus, sehingga cenderung mendominasi sebuah ceritan dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita, dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tambahan biasanya seseorang yang mendukung atau bahkan

melawan si tokoh utama, tokoh tambahan adalah orang yang muncul untuk membantu tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh masuk dalam beberapa kriteria, dan dilihat dari beberapa fungsi tokoh dapat dibedakan menjadi :

a. Tokoh Protagonis

Merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca.

b. Tokoh Antagonis

Merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik. Biasanya berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, dan bersifat fisik maupun batin.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

1.5.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1998: 112). Berdasarkan teori tersebut, maka film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo yang penulis miliki akan dianalisa berdasarkan literatur-literatur seperti buku-buku linguistik dan buku-buku lainnya yang relevan dengan pragmatik aspek Tindak Tutar Ilokusi Direktif dan tindak tutur ekspresif dialog tokoh, yaitu tokoh utama dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo.

1.5.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2009: 21), “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil data tentang pragmatik meliputi Tindak Tutar Ilokusi Direktif dan tindak tutur ekspresif dialog tokoh utama dalam film *catatan akhir kuliah* sutradara Jay Sukmo.

1.6 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2009: 137), “Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini adalah film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo pada Tindak Tuter Ilokusi Direktif dalam tindak ilokusi yaitu pada kalimat perintah, permintaan, dan ajakan pada tindak tutur tokoh utama yang terdapat dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo. Film yang diteliti adalah dalam bentuk rekaman video yang dapat diputar di komputer atau laptop.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2005: 62). Pada penelitian ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik menonton, mendengarkan, dan mencatat. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang Tindak Tuter Ilokusi Direktif dalam tindak ilokusi yaitu pada kalimat perintah, permintaan, dan ajakan pada tindak tutur tokoh utama yang terdapat dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interaktive model of analysis*). Menurut Miles & Huberman dalam

(Sutopo, 2002: 91) dalam analisis data kualitatif ada tiga komponen utama yang harus diperhatikan oleh peneliti. Analisis model interaktif ini merupakan interaksi dari tiga komponen tersebut, yaitu: reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*verivikasi*). Pada saat melakukan tahap pengumpulan data, peneliti sudah melakukan reduksi dan *display data* sekaligus sesuai dengan kemunculan data yang diperlukan. Adapun langkah-langkah analisis interaktif adalah sebagai berikut:

1.7.2.1 Reduksi Data

Pada bagian ini peneliti melakukan pengurangan dan penyeleksian data. Seluruh data yang diperoleh tidak serta merta disajikan semua. Peneliti memilih data-data mana yang dianggap tepat untuk disajikan dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini Mengklasifikasikan atau mengelompokkan tuturan-tuturan tokoh utama film *Catatan Akhir Kuliah* yang telah didengarkan dan dicatat pada tahapan pengumpulan data.

1.7.2.2 Display Data

Pada bagian ini, data yang telah diseleksi kemudian disajikan. Data hasil seleksi pun tidak serta merta disajikan apa adanya. Data hasil seleksi tersebut dikelompokkan dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahannya sehingga mudah untuk dianalisis. Dalam penelitian ini Mendeskripsikan Tindak Tutur Ilokusi Direktif tokoh utama dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo. Kemudian Mendeskripsikan tindak tutur ekspresif tokoh utama dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo dan Menganalisis Tindak

Tutur Ilokusi Direktif dan ekspresif tokoh utama dalam film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo.

1.7.2.3 Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan konfirmasi kepada informan yang bersangkutan, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang tepat tentang hasil penelitian sesuai pokok permasalahan, yaitu Tindak Tutur Ilokusi Direktif.

1.8 Tempat dan Waktu Penelitian

1.8.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru karena peneliti berdomisili di Kota Pekanbaru. Di sisi lain dalam melakukan analisis data pada film *Catatan Akhir Kuliah* sutradara Jay Sukmo dapat dilakukan dimana saja.

1.8.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dari observasi, penulisan proposal, pengumpulan data dan penganalisaannya di lakukan mulai dari bulan Maret-Agustus dengan rincian sebagai berikut:

TABEL 1 JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	2017								2018						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Observasi	√														
2	Penulisan Proposal	√	√													
3	Identifikasi Data		√	√	√	√										
4	Seminar Proposal						√									
5	Pengumpulan Data							√								
6	Klasifikasi Data							√								
7	Verifikasi Data							√								
8	Analisis Data							√	√	√	√	√	√	√	√	
9	Intrepetasi Hasil Analisis Data													√		
10	Penyimpulan													√		
11	Ujian Komprehensif															√

